

MEDIA MASSA PANJEBAR SEMANGAT DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI SURABAYA TAHUN 1979-1985

IMROATUN NAHDIA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: inahdia96@gmail.com

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemerintahan Orde Baru yang dihadapkan masalah angka pertambahan penduduk yang salah satu solusinya ialah penganjangan Program Keluarga Berencana, khususnya pada Repelita III (1978-1984). Di sisi lain, media massa dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik guna menyebarkan suatu kebijakan pemerintah. Salah satu media yang terlihat memberikan dukungan terhadap program pemerintah adalah majalah mingguan yang menggunakan bahasa Jawa Panjebur Semangat, khususnya di Surabaya. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana kondisi kependudukan di Surabaya ?; (2) Bagaimana pemberitaan media massa Panjebur Semangat dalam menunjang program keluarga berencana di Surabaya 1979-1985?; (3) Bagaimana dampak dari pemberitaan terhadap minat keluarga berencana di Surabaya 1979-1985?. Sumber utama dari penelitian ini adalah majalah panjebur semangat tahun 1979-1985 dan hasil program keluarga berencana di Surabaya.

Hasil penelitian menunjukan, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.017.527 pada tahun 1980 dan 2.332.410 pada tahun 1985, kota Surabaya merupakan kota yang berkembang pesat sebagai kota industri, mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk. Diantaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mayoritas penduduk kota Surabaya hidup dibawah garis kemiskinan. Kurangnya sektor pemukiman untuk masyarakat menengah ke bawah mengakibatkan menjamurnya pemukiman kumuh yang menjadi salah satu faktor terjadinya banjir di wilayah yang berdekatan dengan bantaran sungai. Rendahnya pendidikan menyebabkan paradigma lama bahwa banyak anak banyak rejeki masih dianut. Dalam proses memberitakan program keluarga berencana majalah panjebur semangat sangat pro-terhadap pemerintah, dimana topik pemberitaan yang diambil tidak bersebrangan dengan putusan pemerintah pada saat itu. Pemberitaan yang persuasif dilakukan oleh panjebur semangat dengan secara rutin menampilkan berita dan poster tentang keluarga berencana di tiap terbitan mingguannya. Pemberitaan KB di majalah Penyebar Semangat sangatlah efektif dalam mengedukasi masyarakat yang sibuk dan tidak bisa hadir di sosialisasi-sosialisasi secara langsung tentang cara dan manfaat mengikuti KB. Dampaknya ialah Peningkatan jumlah akseptor KB hingga 85% pada tahun 1983, serta penurunan angka kelahiran di tahun 1984. Perencanaan keluarga tentang jarak dan kehamilan mulai tertata. Hal tersebut khususnya terlihat di wilayah yang menjadi kantong pembaca Penyebar Semangat di Surabaya, misal Kecamatan Wonokromo dan runkut.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Panjebur Semangat, Pemberitaan

Abstract

The New Order government, which was faced with the problem of increasing population numbers, was one of the solutions to the launching of the Family Planning Program, especially in Repelita III (1978-1984). On the other hand, mass media can be used as a political communication tool to spread government policies. One of the media seen as providing support for government programs is a weekly magazine that uses Javanese language Panjebur Semangat, especially in Surabaya. The formulation of the problem in this study: (1) What is the condition of the population in Surabaya? (2) How is the coverage of Panjebur Semangat mass media in supporting the family planning program in 1979-1985 Surabaya ?; (3) What is the impact of reporting on family planning interests in Surabaya from 1979 to 1985 ?. The main source of this research was the 1979-1985 spirit magazine and the results of the family planning program in Surabaya.

The results showed, with a population of 2,017,527 in 1980 and 2,332,410 in 1985, the city of Surabaya was a rapidly growing city as an industrial city, experiencing various problems caused by the high population. Among them is the low level of education which causes the majority of the population of the city of Surabaya to live below the poverty line. The lack of a residential sector for the lower middle class has resulted in the proliferation of slums which is one of the factors causing flooding in the area adjacent to the riverbank. The low level of education has led to the old paradigm that many children have many fortunes still adhered to. In the process of reporting on the family planning program, the magazine was full of enthusiasm for the government. where the topic of the news taken was not in line with the government's decision at that time. Persuasive reporting is carried out by enthusiasm by regularly displaying news and posters about family planning in each of its weekly publications. KB coverage in Penyebar Semangat magazine is very

effective in educating busy people who cannot attend the direct socialization about the ways and benefits of participating in family planning. The impact was an increase in the number of family planning acceptors by 85% in 1983, and a decline in birth rates in 1984. Family planning about distance and pregnancy began to be organized. This is particularly evident in the area that has become the reader pocket of the Spreader of Spirit in Surabaya, for example the District of Wonokromo and Rungkut.

Keywords: Family Planning, Spreading Spirit, News

PENDAHULUAN

Awal pergerakan nasional tahun 1907, Tirta Adhi Suryo mengaggas berdirinya surat kabar nasional pertama yang menggunakan bahasa melayu dalam penulisannya yakni Medan Prijaji. Dalam surat kabar tersebut Tirta Adhi Suryo menyampaikan aspirasi dan kritik-kritiknya atas bobroknya kolonialisasi yang terjadi pada saat itu. Bermula dari situ, organisasi-organisasi yang ada di Indonesia berupaya memiliki surat kabar yang mewakili cita-cita organisasi untuk menyampaikan perkembangan yang terjadi kepada setiap anggotanya. Langkah awal yang dilakukan oleh kaum intelaktual ini kemudian mampu menyadarkan dan menggiring masyarakat Indonesia untuk bersatu dan melawan kolonialisme.¹

Media massa sering digunakan sebagai alat komunikasi politik terutama bagi penguasa. Bentuk dan kebijakan politik sebuah negara menentukan pola operasi media massa di negara itu, mulai dari kepemilikan, tampilan isi, hingga pengawasannya.² Hubungan antara media massa dengan sistem politik sangat bergantung pada budaya politik, termasuk ideologi dan komunikasi politik. Nilai-nilai yang dianggap baik nantinya menimbulkan kecenderungan atau keberpihakan baik suatu media massa maupun sistem politik yang ada dalam suatu negara. Hal ini seiring dengan pendapat Smythe, tentang adanya relasi dialektik antara praktek komunikasi bermassa-media dan konstruksi sosial-politik dalam masyarakat.³

Untuk menjaga stabilitas nasional demi lancarnya pembangunan nasional, merupakan alasan banyak bertebaran slogan propaganda diberbagai media massa. Namun lebih dari sekedar stabilitas dan pembangunan nasional, pemerintah Orde Baru berusaha membentuk negara yang aman dengan masyarakat yang patuh terhadap penguasa.⁴ Singkat kata banyak slogan yang bertebaran digunakan untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan yang lebih kuat oleh Orde Baru. Target utama dari slogan-slogan tersebut adalah masyarakat luas. Kebanyakan dari slogan-slogan yang bertebaran pada media massa merupakan slogan propaganda yang berkaitan dengan integrasi nasional dan kontrol sosial politik. Oleh sebab itulah Orde Baru sangat ketat dalam membuat kebijakan yang mengatur media massa.⁵

Indonesia dihadapkan pada masalah kependudukan baik dilihat dari segi tingkat pertumbuhan, persebaran, kepadatan, maupun struktur umur, relatif

kurang menguntungkan. Untuk mengatasi masalah perkembangan penduduk yang berkembang secara tidak seimbang, maka dicanangkan Keluarga Berencana untuk mengendalikan jumlah kelahiran dan kesehatan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, penanganan masalah kependudukan merupakan salah satu prioritas utama kebijakan pemerintah.

Banyaknya jumlah penduduk dan tidak meratanya persebaran penduduk sudah bukan menjadi barang baru di Indonesia. Sejak tahun 1957 program KB sebenarnya sudah dimulai, namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Dan baru pada tanggal 29 juni 1970, bersamaan dengan dibentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional program KB ditetapkan sebagai program pemerintah. Melonjaknya laju pertumbuhan penduduk disebabkan tingginya tingkat kelahiran. Akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk yang membuat hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat serta menjadi beban berat bagi pembangunan selanjutnya. Oleh sebab itu upaya langsung untuk menurunkan tingkat kelahiran mutlak perlu digencarkan. Tingkat kematian terutama kematian bayi dan anak erat kaitannya dengan masalah kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian usaha yang dapat menaikkan tingkat kesehatan, pengetahuan dan sikap serta perilaku masyarakat untuk hidup sehat terus ditingkatkan..

Salah satu media yang secara massif memberikan dukungan terhadap program pemerintah adalah majalah mingguan yang menggunakan bahasa jawa Panjebar Semangat. Penggunaan bahasa daerah pada panjebar semangat awalnya karena masyarakat belum begitu menguasai bahasa Indonesia. Menurut Hamad, penggunaan bahasa Jawa dianggap efektif sebagai sarana untuk mengedukasi para pembacanya. Media panjebar semangat pada tahun 1979-1985 secara massif menampilkan tulisan-tulisan dan poster bertemakan keluarga berencana. Adanya konten berbau *catur* warga dalam tiap terbitan mingguan panjebar semangat, membuat penulis berasumsi bahwa majalah jawa ini memiliki peran dalam mensukseskan program keluarga berencana. khususnya di wilayah yang menjadi kantong-kantong pembaca panjebar semangat seperti surabaya.

Dalam penelitian ini, menungkapkan bagaimana pemberitaan dalam media massa khususnya panjebar semangat dalam mencitrakan program keluarga berencana sehingga mampu menjalankan fungsi kedua media sebagai

¹ Pramodya Ananta, 2007, *Jejak Langkah*, Yogyakarta, Lentera Dipantara, hlm 131

² Ibnu Hamad, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit, hlm. 59

³ Wahyuni, Hermin Indah. 2000. "Relasi Media-Negara-Masyarakat dan Pasar Dalam Era Reformasi" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 4 Nomor 2, hlm.6

⁴ Eriyanto, 2000, *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, hlm, 34

⁵ Mochtar Pabottingi. 1995, *Menelaah kembali format politik Orde Baru*. Jakarta; PPW-LIPI, hlm 43

corong kebijakan yang dilakukan pemerintahan pada masa orde baru. Selain itu, peneliti belum menemukan adanya topik sejenis yang mengkaji masalah ini. Sehingga perlu untuk diperdalam agar khasana penulisan tentang media massa dan keluarga berencana lebih baik.

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah diambil, dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan.

1. Bagaimana kondisi kependudukan di Surabaya ?
2. Bagaimana pemberitaan media massa Panjebar Semangat dalam menunjang program keluarga berencana di Surabaya 1979-1985?
3. Bagaimana dampak dari pemberitaan terhadap minat keluarga berencana di Surabaya 1979-1985?

METODE PENELITIAN

Penulisan sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan suatu peristiwa di masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah, dan obyektif. Metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.⁶ Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah kritis seperti yang telah banyak disusun oleh sejarawan yang pada pokoknya seperti: penentuan topik, dilanjutkan dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan diakhiri dengan historiografi⁷

Dalam tahapan heuristik sumber primer yang diperoleh berupa data badan pusat statistik Jawa Timur 1970-1998 dan majalah panjebar semngat yang terbit dalam kurun 1979-1985 dengan pemberitaan yang berhubungan tentang keluarga berencana. Sumber iklan dari panjebar semangat yang menggambarkan konsep catur warga yang bahagia dalam produk yang dipromosikan. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Kantor Redaksi Panjebar Semangat dan akses melalui website Perpustakaan Nasional.

Kedua kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber atau data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara substansial maupun secara fisik. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern (otentitas) dan kritik intern (kredibilitas). Dalam tahapan ini penulis mengidentifikasi kesesuaian antara bahasa dan penulisan artikel atau berita serta membuktikan bahwa apa yang diberitakan sesuai dengan fakta sejarah yang ada, serta cross check antara satu data dengan data yang lain

Selanjutnya Interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta sejarah yang telah diuji dalam tahapan verifikasi. Interpretasi juga berarti mengerti metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.⁸ Dalam tahap inilah penulis mengaitkan fakta dari sumber sejarah yang didapat kemudian menganalisis serta mengolahnya dengan menghubungkan antar fakta sehingga memiliki makna dan bersifat logis.

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Imajinasi historis yang baik diperlukan dalam tahap ini, sehingga fakta-fakta sejarah yang sudah melalui berbagai tahapan dan terpilih tetapi masih bersifat fragmentasi dapat menjadi suatu sajian yang utuh dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Kependudukan di Surabaya

Secara administratif, sesuai dengan UU No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, Surabaya merupakan Administrasi Kotamadya Daerah Tingkat II. Surabaya terbagi dalam tiga wilayah besar diantaranya: (a) wilayah Surabaya Timur yang terdiri dari Gubeng, Tambaksari, Simokerto, Sukolilo dan Rungkut; (b) wilayah Surabaya Selatan terdiri dari Wonokromo, Tegalsari, Sawahan, Genteng, Karang Pilang dan Wonocolo; (c) wilayah Surabaya Utara terdiri dari Semampir, Pabean Cantikan, Bubutan, Krembangan dan Tandes.

Selanjutnya, wilayah Surabaya pusat dari jalur utama ekonomi Jawa Timur, yang istilah lamanya adalah Gerbangkertosusila. Nama tersebut muncul dari batasan wilayah atau deliniasi meliputi kota surabaya sebagai kota inti dan kota atau kabupaten yang berdampingan dengan kota Surabaya yaitu : Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Lamongan. Lingkaran jalur wilayah ini saat rezim orde baru merupakan tumpuan jalur distribusi dan wilayah pengembangan industri. Sebagai pusat industri, perdagangan, bisnis dan pusat pemerintahan Jawa Timur inilah, Surabaya menjadi kota dengan pusat urbanisasi yang cukup besar dan menjadi alasan bagi Kota Surabaya kota rujukan pertama para urban di Jawa Timur.

Dari total 2.017.527 jiwa penduduk kota Surabaya, 1.277.205 jiwa merupakan penduduk usia subur yang berpotensi untuk berpartisipasi pada tingkat kelahiran. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi secara terus menerus menjadi penyebab utama terjadinya kemiskinan dan tingkat hidup yang rendah. Hal ini dikarenakan pertambahan jumlah penduduk cenderung sangat pesat, berbeda dengan kesanggupan bumi untuk menghasilkan sandang pangan. Jumlah penduduk akan bertambah tiap generasi menurut deret ukur, sedangkan pertumbuhan pangan tiap tahun akan mengikuti deret hitung.⁹ Untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya manusia bergantung pada sumber daya alam biotik maupun abiotik. Pertambahan penduduk yang pesat meniscayakan kebutuhan sumber daya alam yang lebih banyak lagi. Apabila penggunaan sumber daya alam tidak bijaksana dan tidak memperhentikan faktor lingkungan, menimbulkan masalah yang lebih besar bagi manusia

⁶ Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang Budaya hlm.42

⁷ Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak. Hlm.23

⁸ Kuntowijoyo, op. cit., hlm. 3.

⁹ Maftuchah Yusuf, 1985, *Pengaruh Timbal Balik Antara Kependudukan Dengan Berbagai Aspek Kehidupan Manusia*, Jakarta, BKKBN, hlm.42

seperti erosi, banjir, polusi serta punahnya species hewan dan tumbuhan.

2. Kondisi Ekonomi di Surabaya

Salah satu penyebab pesatnya pertumbuhan penduduk di Kota Surabaya adanya pembangunan dermaga yang difungsikan menjadi pangkalan angkatan laut kolonial pada pertengahan abad 19. Setelah itu pada tahun 1925, pangkalan militer tersebut juga berfungsi sebagai pelabuhan penting dan mempunyai kapasitas bongkar muat sangat tinggi yang beroperasi 24 jam sehari, dan sekarang kita kenal sebagai pelabuhan Tanjung Perak. Selain itu Surabaya berkembang menjadi kawasan industri khususnya industri kimia dan logam. Sebagian besar industri tersebut berlokasi di wilayah Tandes. Industri-industri lain terletak di sepanjang kawasan runkut dan jalan raya Surabaya-Gresik. Demi kelancaran hubungan dengan daerah lain, dalam ranah transportasi darat diadakan pembangunan highway dengan persimpangan-persimpangan yang menghubungkan koridor/regional dan radial/intrakota dengan jalur Malang Highway. Selain itu, dilakukan pembangunan prasarana kota secara masal. Gencarnya pembangunan ini menyebabkan migran-migran datang bukan hanya dari burit (hinterland) di Jawa tetapi juga dari bermacam wilayah pelosok tanah air.

Sebagai poros yang menunjang kegiatan sosial-ekonomi wilayah Gerbangkertosusilo, fungsi dominan Kota Surabaya adalah sebagai pusat kegiatan komersial, finansial, perdagangan, administrasi, sosial dan kesehatan. Serta sebagai pusat kegiatan ekonomi untuk wilayah Jawa Timur, Bali hingga Kalimantan Timur yang ditunjang dengan keberadaan Pelabuhan Tanjung Perak. Dalam sektor perkebunan di Jawa Timur, Surabaya memiliki peran sebagai kota perdagangan dan eksportir hasil kebun seperti kedelai, jagung, kopi, karet, teh, kelapa, dan hasil perkebunan lainnya. Untuk distribusi hasil perkebunan dalam wilayah tersebut, akomodasi yang digunakan adalah kereta api. Hal tersebut juga yang menyebabkan stasiun-stasiun yang ada di Surabaya dekat dengan pasar-pasar besar, seperti stasiun Turi dan pasar Turi, serta stasiun wonokromo yang berhadapan dengan pasar Wonokromo.

Sedangkan dalam sektor ekonomi, pelabuhan Tanjung Perak mendukung perdagangan antar pulau maupun negara. Jawa Timur merupakan daerah yang produktif, sehingga Pelabuhan Tanjung Perak menjadi pelabuhan utama. Sebagai pelabuhan ekspor, Tanjung Perak menjadi pusat dari lalu lintas barang di Jawa Timur serta menampung dan melayani segala kegiatan produksi untuk keberlangsungan ekspor-impor daerah disekitarnya.

3. Kondisi Sosial Surabaya

Surabaya mengalami masalah tentang pemukiman pada tahun 1970, hal ini tidak terlepas dari persoalan kependudukan yang membeludak. Urbanisasi merupakan salah satu faktor peningkatan jumlah penduduk di Surabaya selain jumlah kelahiran. Urbanisasi terjadi akibat kurangnya lapangan kerja di pedesaan. Dorongan

keinginan untuk mendapat pekerjaan dengan upah lebih tinggi mendorong penduduk desa untuk datang ke kota. Namun para pendatang baru tersebut tidak dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian suatu pekerjaan yang dapat memudahkan mereka memperoleh pekerjaan dengan upah tinggi.

Karakter pertumbuhan Kota Surabaya, yang salah satunya karena urbanisasi, ini akhirnya akan menyangkut soal ruang dan tatanannya bagi manusia di kota itu. Berjubelnya manusia di kota telah menghancurkan tatanan konsep soal tata ruang. Bertambahnya penduduk yang pesat telah mengakibatkan semakin menyempitnya spasial bagi manusia. Apabila hal itu dilihat dari kacamata ekologi kota¹⁰. Semakin sempit ruang semakin keras pertarungan itu. Pendatang baru menjadi beban tambahan bagi kota-kota yang mereka datangi. Dikarenakan kesulitan tempat tinggal dan ketiadaan uang, pendatang baru yang kebanyakan berbekal pendidikan rendah tinggal di gubuk-gubuk, di emperan toko, di bawah pohon atau di kolong jembatan. Meningkatnya Kawasan kumuh hingga tingkat kriminalitas menjadi penampakan nyata dari ketimpangan sosial tersebut.

Ketimpangan kondisi sosial Surabaya juga tergambar dalam buku Howard Dick yang menyebutkan kecenderungan orang menengah atas di Surabaya yang senantiasa mencari pemukiman elit dan jauh dari kampung. Bila kawasan Darmo menjadi favorit masyarakat menengah keatas tahun 1900-an. Kini pilihan jatuh di wilayah pinggir kota dengan berbagai fasilitas seperti sekolah mahal, lapangan golf dan danau buatan.

Melihat kondisi diatas maka tak salah jika kebijakan pengaturan angka kelahiran menjadi suatu hal vital. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program yang kedepannya bukan hanya mengurangi angka kelahiran. Lebih dari itu program KB dapat menjadi solusi jangka panjang dari bencana ketimpangan sosial yang disebabkan membludaknya penduduk, khususnya di kota besar seperti Surabaya.

4. Kebijakan Keluarga Berencana dan Pembangunan

Pada masa Orde Baru, media massa kerap menjadi perantara antara komunikator yang bagi pemerintahan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah fungsi media massa bagi pemerintah, yakni sebagai partner pembangunan bagi pemerintah. Maksudnya ialah media massa baik cetak maupun elektronik harus senantiasa mendukung program-program pemerintahan Orde Baru. Kontrol kuat dari pemerintah terhadap media massa saat itu dideklarasikan dengan slogan “bebas bertanggung jawab”, membuat semua aspek dari media massa berada dibawah pengawasan ketat dan kuasa dari negara¹¹. Selain itu, penerapan “pers pancasila” oleh pemerintahan Orba menjadi salah satu contoh lain guna melihat keterlibatan pers dalam menopang pembangunan.

Keterlibatan media massa dalam pembangunan dalam hal ini program KB salah satunya ditunjukkan oleh

¹⁰ Ilhami, 1990, *Strategi Pembangunan Kota di Indonesia Surabaya: Usaha Nasional*, hlm.20.

¹¹ Gazali, Effendi, 2004, *Communication of Politics and Politics of Communication in Indonesia: A Study on Media Performance* ,

Responsibility and Accountability, Nijmegen : Doctoral Thesis Radboud University, hlm 54

majalah *Panjebar Semangat*. Sebagai agen sosialisasi, majalah *Panjebar Semangat* memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi dan kepercayaan. Hal ini terlihat dari sosialisasi yang dilakukan majalah *Panjebar Semangat*, lebih khususnya lagi di Surabaya, dilakukan dalam penyebaran informasi berupa artikel, cerita pendek bahkan sekedar melalui slogan-slogan KB pada terbitannya periode 1978-1985.

5. Sejarah Panjebar Semangat

Pada tahun 1933, jumlah orang Jawa yang mengerti bahasa Indonesia masih sangat sedikit. Oleh sebab itu agar proses komunikasi dengan kaum Kromo rakyat bawah yang menjadi sasaran *Panjebar Semangat* bisa lancar dan efektif, maka Dr. Soetomo memilih bahasa Jawa. Itupun dipilih bahasa Jawa Ngoko, karena dipandang lebih demokratis dan mencakup masyarakat mayoritas yang ada di Indonesia dibanding bahasa Jawa Krama maupun Krama Inggil. *Panjebar Semangat* awalnya terbit dengan nama *Weekblad Djawa Oemoem Panjebar Semangat*. Pada masa kolonial, majalah ini hanya terdiri dari delapan halaman dengan judul rubrik *Pergerakan, Taman Poetri, Lelakon, Taman Geguritan* dan lainnya. Rubrik *Pergerakan* memuat informasi mengenai perkembangan gerakan kebangsaan dan pencakalan yang dilakukan pihak Kolonial-Belanda. Rubrik *Taman Poetri* berisikan tulisan-tulisan mengenai pemikiran para tokoh perempuan. Sedangkan, *Lelakon* dan *Taman Geguritan* memuat kesusastraan Jawa, seperti cerita-cerita pendek dan puisi-puisi Jawa hasil karya para penyair Jawa.

Di tahun 1980 rubrik-rubrik yang tersaji dalam *Panjebar Semangat* mengalami banyak pembenahan, bahkan konten-konten yang ada ditambah. Hanya rubrik kesusastraan Jawa saja yang konsisten, yaitu rubrik *lelakon* (kemudian menjadi *crita cekak*) dan rubrik *Taman Geguritan*. Sedangkan untuk kolom yang memuat kesusastraan Jawa, *Panjebar Semangat* menambah rubrik yakni *cerita bersambung* dan *sekar macapat*. Sedangkan untuk rubrik lainnya, *Panjebar Semangat* tetap menampilkan berita-berita aktual di masyarakat, baik sosial, budaya, politik, olahraga, hingga teknologi. Rubrik-rubrik yang ada dalam *Panjebar Semangat* dimasa orde baru meliputi *Crita rakyat, layang saka, Pangudarasa, Sariwarta, Wawasan Ajaban Rangkah, Dredah & Masalah, Olah Raga Crita Bersambung, Crita Cerkak, Taman Geguritan, Sekar Alaming Lelembut, Pandhalangan, Kok Rena-Rena, Tasawuf Popular, Kasarasan, dan Glanggang Remaja*.¹²

6. Pemberitaan Keluarga Berencana oleh Panjebar Semangat

Panjebar Semangat dalam menyukseskan KB melalui pelbagai pilihan bentuk konten. Seruan maupun artikel tentang keluarga berencana pada majalah *Panjebar Semangat* Periode 1979-1985 selalu terlihat. Untuk bentuknya, sosialisasi KB mengambil bentuk mulai dari

bentuk berita berat (*hard news*), berita ringan (*soft news*) hingga karikatur gambar iklan di dalam majalah. Diantaranya adalah berita yang akan peneliti sajikan yang sudah tertulis dalam table 3.4. pada tabel tersebut peneliti hendak memperlihatkan bagaimana Majalah mingguan berbahasa Jawa tersebut memilih peristiwa hingga narasumber yang disusun menjadi berita yang secara garis besar memperlihatkan tentang narasi manfaat program Keluarga Bencana. Narasi positif KB merupakan hasil dari susunan peristiwa hingga narasumber yang dipilih pada *angle* tertentu yang dijadikan sebuah berita.

Narasi berita sebagaimana disampaikan akan disajikan dalam bentuk tabel guna kemudahan dalam mengidentifikasi berita yang ada, kemudian akan dianalisa perkategori topik yang menojol berdasarkan frame yang dihadirkan oleh pemberitaan *panjebar semangat*. dibawah ini merupakan timeline berita yang dikaji

Keluarga Berencana dan Pembangunan.

Masalah kependudukan merupakan persoalan yang multidimensional, karena berkaitan erat dengan masalah ekonomi, hukum, lingkungan, norma agama dan lainnya, sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Bagi pisau bermata ganda, jumlah penduduk yang banyak akan bernilai positif apabila, semua individunya memiliki kualitas dan kapabilitas yang baik serta tersediannya sumber daya yang memadai untuk dikelola. Sebaliknya jika terjadi ketidak seimbangan anantara sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada, maka kekacauan akan melanda negeri tersebut. Hal inilah yang membuat adanya program keluarga berencana memiliki efek yang signifikan terhadap pembangunan.

Kata pembangunan ini nantinya sering kali akan muncul dari pemberitaan yang ada. Kata pembangunan ini, merupakan sesuatu yang ingin dikonstruksikan oleh pemerintahan orde baru terhadap pemberitaan keluarga berencana. Diantaranya terlihat dalam kutipan berita *Tumindake Pelita III ing Jatim Bisoa kairing Sarana susksese anggonane ngendhaleni kependudukan* (Diadakannya Pelita III di Jawa Timur Menjadi Penyebab Kesuksesan Dalam Mengendalikan Kependudukan)

“..mula anggawa owah2an marang ruang lingkup program lan tugas kang kudu ditindakake yaiku kang maune diwatesi ngenani masalah K.B sikine tebane dijembar ake ngenani uga masalah kependudukan. Kanthi mangkono cetha, manawa pembangunan kependudukan iku mujudake sawijining bagian integrasi saka pembangunan nasional..”

“..karena adanya perubahan-perubahan dari ruang lingkup program dan tugas yang harus dilakukan yaitu yang tadinya dibatasi mengenai KB mulai sekarang diluaskan lagi mengenai masalah kependudukan. Dengan begitu gamblang, apabila pembangunan kependudukan itu mewujudkan satu bagian integrasi dari pembangunan nasional”

¹² Oscar Ferry, 2008, *Semangat Panjebar Semangat*, Jurnal PendarPena Nomor 1, Tahun 2, Desember 2008. (Tema: Media Massa dan Semangat Jaman)

Dalam berita *Tumindake Pelita III ing Jatim Bisoa kairing Sarana suskses anggonane ngendhaleni kependudukan*. Bisa terlihat apresiasi positif perihal penerapan PELITA III di Jawa Timur. Dalam periode ini terjadi perluasan cakupan bukan hanya tentang mewujudkan *catur warga* tapi menjadikan keluarga berencana sebagai bagian dari pembangunan. Karena apabila pembangunan tidak diiringi dengan upaya pengendalian penduduk, aspirasi pemerintah untuk memperbaiki tingkat hidup melalui pembangunan sulit tercapai.

Di Surabaya, pembangunan infrastruktur dikawasan industri runtut mulai berkembang tahun 1980. Industri yang berada di wilayah Surabaya yang berkembang pesat adalah industri material dan jasa seperti industri pariwisata. Adanya berbagai pembangunan menyebabkan pergeseran kondisi wilayah Surabaya Timur maupun Selatan yang semula wilayah agraris menjadi wilayah industri. Hal ini merupakan bentuk usaha pemerintah kota Surabaya untuk mengatasi tekanan penduduk yang terus meningkat. Untuk membantu program pembangunan di Surabaya, program KB dan kependudukan juga sudah ditujukan melalui kebijakan yang harus tercapai di akhir *pelita III*. Usaha membudayakan tetap KB harus ditingkatkan, tapi harus diiringi kegiatan-kegiatan yang menyangkut perihal kependudukan.

Salah satu program kependudukan adalah Pendidikan Kependudukan. Dalam pelaksanaan program Pendidikan Kependudukan dikenal dua pendekatan.¹³ Pendekatan pertama dengan cara menyampaikan suatu program atau unit pelajaran yang bulat tentang Pendidikan Kependudukan meliputi pembahasan tentang apa, untuk apa, dan bagaimana, mencaoi tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan monolitik. Dalam pelaksanaannya di sekolah, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan atau mengajarkan pendidikan kependudukan sebagai suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pendekatan kedua merupakan pendekatan integratif, yang dilakukan dengan cara memasukkan berbagai bagian bahan pelajaran Pendidikan Kependudukan ke dalam berbagai kegiatan program pembangunan yang telah ada, misalnya pesan-pesan kependudukan yang diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan program pembangunan yang telah ada, misalnya pesan-pesan kependudukan yang diintegrasikan ke dalam program pembangunan masyarakat desa, program penyuluhan tentang kesehatan dan gizi, program pendidikan luar sekolah, dan lain-lainnya..

Sosialisasi keluarga berencana

Proses sosialisasi tentang keluarga berencana yang hadir dalam majalah pendjear semangat hadir dalam berbagai bentuk rubrik seperti cerpen, kolom opini hingga kolom reportase. Beragamnya jenis pemberitaan yang dihadirkan guna mempermudah para pembaca dalam

mencerna, juga menyadari bahwa tiap orang memiliki tingkat ketertarikan tersendiri tentang bagaimana bentuk bacaan yang sesuai untuk dirinya.

Kolom cerpen ini biasa diisi oleh pembaca yang mengirimkan tulisannya kepada majalah pendjear semangat. Dari adanya cerpen ini bisa kita ketahui bagaimana selayaknya proses turun bawah yang dilakukan oleh penggiat KB di desa-desa serta respon masyarakat yang ada. Penggambaran situasi yang jelas juga dialog yang mudah dipahami dari teks tersebut sangat persuasif dan membuat pembaca tertarik dengan kegiatan yang diceritakan. Diantaranya adalah berita tentang proses sosialisasi yang termuat dimajalah pendjear semangat dalam bentuk cerita bersambung yang ditulis oleh pembaca berjudul Ning Asmunah.

“kejaba dianakake pengecekan total dina iku uga dianakake sesuluh gegayutan karo mujarabe pil, cespleng condom katandhingake karo I.U.D kang pranyata luwih hebat, luwih peng-pengan, awit pasang sepisan kanggo salawase wis ora bakal mikir ika-iki maneh”

“Selain diadakannya pengecekan menyeluruh, hari itu juga diadakan penyuluhan yang berhubungan dengan mujarabnya pil KB, cespleng kondom dibandingkan dengan I.U.D yang ternyata lebih hebat, lebih ampuh, cukup pasang sekali untuk seterusnya sudah tidak akan memikirkan hal lain lagi.”

Dalam narasi cerpen Ning Asmunah tergambar keunggulan alat kontrasepsi I.U.D (*Intra Uterine Device*) atau yang biasa kita kenal sebagai K.B Spiral. Di Indonesia pemakaian IUD sebagai alat kontrasepsi termasuk digemari, dari 14.123.700 peserta KB aktif yang dilaporkan pada tahun 1985, sekitar 29,9 persen diantaranya pengguna IUD, atau menduduki tempat kedua setelah pil.¹⁴ Di Surabaya, IUD menempati urutan ketiga alat kontrasepsi dengan jumlah pengguna sebanyak 41.961 dibandingkan dengan pil KB (72.064) dan kondom (46.767) dari total 226.719 pengguna kontrasepsi yang ada.¹⁵

Keunggulan IUD dibandingkan alat kontrasepsi lain adalah efektifitasnya yang tinggi, tidak berpengaruh pada seksualitas dan tidak ada efek samping berbahaya pada umumnya. Yang membuat IUD kurang diminati adalah metoda penggunaannya yang harus ditanamkan dalam rahim, sehingga pengguna harus melalui penanganan khusus oleh dokter dan memperlihatkan bagian vitalnya. Hal tersebut membuat kontrasepsi menggunakan pil dan kondom lebih banyak diminati karena bisa dilakukan secara mandiri oleh para akseptor KB.

Di Surabaya bentuk sosialisasi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat berupa pengadaan pembinaan

¹³ Algiers Rahim, 1987, *Pengetahuan Dasar Program Keluarga Berencana Bagi Mahasiswa KKN*, Jakarta, BKKB, hlm.125

¹⁴ Algiers Rahim, 1987, *Pengetahuan Dasar Program Keluarga Berencana Bagi Mahasiswa KKN*, Jakarta, BKKB, hlm.115

¹⁵ Surabaya Dalam Angka 1988, Surabaya, Kantor Statistik Kota Surabaya hlm 98

pos KB RW/ desa, dan special drive atau gugur gunung.¹⁶ Gugur gunung ini strategi pendekatan dari program KB yang awalnya pasif, menjadi lebih aktif yaitu dengan diadakannya penerangan (motivasi) oleh para petugas KB dan petugas lapangan kepada masyarakat. Kemudian masyarakat yang berminat mengikuti program KB datang ke klinik untuk mendapatkan pelayanan medis dengan membawa kartu pengantar. Para pelaksana daerah tersebut menyelenggarakan *drive* tambahan *extra* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan secara serentak. Dari situlah kemudian muncul istilah *extra drive*.

Diadakan juga kebijakan pemerintah untuk memberikan kontrasepsi gratis kepada masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat bersedia mengikuti program KB. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat membuat mereka beranggapan bahwa mengikuti program KB hanya membuang uang. Karena itu, kebijakan pemerintah dengan menggeratkan biaya kontrasepsi agar seluruh masyarakat yang menjadi sasaran program KB, mau mencoba jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kehidupan mereka.¹⁷

Kesuksesan program keluarga berencana

Sejak presiden Soeharto menanda tangani Deklarasi Para Pemimpin Dunia tentang Kependudukan tahun 1967, kesungguhan beliau menangani permasalahan kependudukan terlihat dari berbagai kebijakan yang diambil. Mulai dari instruksi kepada Departemen Kesehatan, juga menjalin kerjasama kepada para ulama dan pemimpin masyarakat yang ada untuk mempromosikan program keluarga berencana. Selama proses panjang yang terjadi ada tujuh tahapan adopsi dan inovasi yang dilakukan untuk mensukseskan program keluarga berencana.¹⁸

Dalam kurun waktu 1979-1985 ada dua tahapan yang tercakup yakni tahap ketiga dan tahap keempat. Tahap ketiga juga dikenal dengan tahap pembangunan, pada tahap ini tujuan program mulai dikaitkan dengan dadaran demografis, yaitu untuk menurunkan tingkat kelahiran sebesar 50% pada tahun 1990 dibandingkan dengan keadaannya pada tahun 1971. Sedangkan tahap keempat atau pendekatan terpadu merupakan tahap dimana usaha pelembehan institusi semakin dipertegas dan dana tenaga untuk program kependudukan lebih besar dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Majalah panjebur semangat tidak luput memberitakan segala bentuk sosialisasi maupun perkembangan KB yang ada, sehingga masyarakat semakin teredukasi perihal keluarga berencana. Selain berita tersebut juga terdapat berita yang terbit tanggal 30 mei 1981 dengan judul Negara manca arep padha nulad marang suksese indonesia ing babagan kb

“menurut Dr. Haryono Soeyono umume para peserta konprensi internasional ing jakarta padha ngalembana marang suksese indonesia anggone nindake program KB, malah arep padha niru cara kita”

Menurut Dr. Haryono Soeyono umumnya para peserta konvrensi internasional di jakarta memuji kesuksesan indonesia dalam program keluarga berencana, malah ingin mencontoh cara kita.

“ ana telung prakara kang onjo ing indonesia iki, yaiku:

1. *Wiwit kepala negara tumekane lurah lan tetuwani padhukuan padha anyadhari perlune program KB lan kependudukan*
2. *Bisa narik bebrayan melu nandangi KB*
3. *Ing desa-desa KB wis dadi bageyane bebrayan. Mongko panemune para peserta konprensi KBK Internasional kang dianakake ing jakarta manut ngendikane Dr. Haryono Soeyono”*

“ ada tiga hal yang lebih diteladani di indonesia ini, yaitu:

1. *Mulai kepala negara hingga lurah dan orang yang dihormati penduduk sama-sama menyadari perlunya program KB dan kependudukan*
2. *Bisa menarik masyarakat ikut menerapkan KB*
3. *Di desa-desa KB sudah jadi bagian masyarakat.*

Harusnya pertemuan para peserta konfrensi KBK Internasional yang diadakan dijakarta mengikuti nasihat Dr. Haryono Soeyono

Dalam pemberitaan tersebut terlihat sebagian pencapaian pemerintahan orde baru dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Diantaranya yang menunjang kesuksesan program keluarga berencana adalah peranan dari tokoh-tokoh di desa-desa yang terlebih dahulu menerapkan keluarga berencana sehingga masyarakat umum menilai keluarga berencana merupakan hal yang baik dan mengikutinya. Karena sistem masyarakat yang umumnya cenderung mencontoh dari orang yang dianggap lebih berpengalaman dan berpendidikan di lingkungannya.

7. Partisipasi Pembaca P.S Dalam Program KB

Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengenalkan keluarga berencana. Mulai dari sosialisasi kepada warga, anjuran kepada para pegawai negeri sipil untuk memiliki anak maksimal tiga berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1977, *extra drive* atau gugur gunung yang dilakukan oleh Pengendali Lapangan Kependudukan Keluarga Berencana (PLKKB). Hingga himbauan kepada media massa yang ada untuk ikut menkampanyekan program-program yang diadakan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Karningsih, nilai lebih dari panjebur semangat dibandingkan dengan sarana lain dalam mensosialisasikan KB adalah kemudahannya untuk dijangkau kapanpun dan dimanapun. Pekerjaan karingsih sebagai Pegawai Negeri Sipil membuatnya Sehingga masyarakat yang tidak

¹⁶ Purbangkoro, 1978, *Penilaian Masyarakat terhadap pelaksanaan Special Drive di Jawa Timur*, Jember, Lembaga Kependudukan FE Unej

¹⁷ *Ibid*, hal 21

¹⁸ Haryono Suyono, 1994, *Pendekatan Kemasyarakatan Pembangunan Kesehatan*, Pidato Pengukuhan Peresmian Jabatan Guru Besar Universitas Airlangga 12 Oktober 1994 hal 7

berkesempatan mengenal keluarga berencana dalam sosialisasi-sosialisasi yang telah diadakan, masih bisa teredukasi dan mengenal program keluarga berencana melalui majalah panjebur semangat.

8. Manfaat pertambahan jumlah akseptor baru

Setiap kebijakan yang diadakan oleh pemerintah pasti memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat. Pertambahan akseptor baru yang meningkat secara massif memberikan pengaruh yang positif diberbagai bidang khususnya tentang perbaikan kualitas hidup keluarga pada saat itu. Karena dengan terprogramnya jumlah dan jarak kelahiran, orang tua memiliki kesempatan untuk memaksimalkan tumbuh kembang putra-putrinya. Manfaat dari peningkatan jumlah akseptor KB diantaranya adalah

1. Bertambahnya pengguna KB lestari

Pertambahan jumlah pengguna KB lestari merupakan keniscayaan yang terjadi setelah peningkatan jumlah akseptor telah tercapai. Hal ini menunjukkan nilai positif dari adanya perencanaan dan penjarangan jumlah kelahiran yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang awalnya belum tertarik untuk mengikuti program keluarga berencana mulai ikut berpartisipasi menjadi akseptor.

Peningkatan jumlah peserta K.B Lestari menurut kecamatan bisa kita lihat dari tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Peserta KB Lestari

Tahun	Jumlah Peserta KB Lestari
1981/1982	143.263
1982/1983	122.902
1983/1984	214.335
1984/1986	226.719

Sumber: BKKBN Kotamadya Surabaya

Dari peningkatan yang terlihat dalam tabel tersebut, bisa kita ketahui bahwa masyarakat yang paham akan keuntungan dari KB terus bertambah.

2. Jumlah penduduk yang terkendali

Penurunan jumlah kepadatan penduduk kota surabaya yang paling terlihat adalah wilayah wonokromo, krembangan dan bubutan. Di wilayah lain terlihat masih ada peningkatan jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan program keluarga berencana di Indonesia lebih mengarah pada pengaturan jarak kelahiran. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan selain media adalah jumlah klinik KB yang ada disuatu wilayah. Karena media sebagai corong informasi akan lebih efektif apabila didukung dengan fasilitas yang memadai.

3. Angka Kelahiran Menurun

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pegiat keluarga berencana dan media massa khususnya

majalah panjebur semangat berdampak signifikan terhadap turunnya angka kelahiran di kota surabaya khususnya tahun akhir repelita III 1983-1985.

Ditaipe kecamatan dalam kurun 1981-1985 terdapat penurunan jumlah kelahiran, meskipun tahun turunnya jumlah kelahiran tidak sama di tiap kecamatan. Penurunan jumlah kelahiran merupakan dampak langsung yang bisa diukur dari suksesnya program keluarga berencana dalam Repelita III.

Meningkatnya minat pendidikan

Perencanaan dan jarak yang ideal dalam pernikahan membuat orang tua bisa lebih memaksimalkan aspek kesehatan, pendidikan dan psikologis anak-anaknya agar berkembang dengan baik. Misalnya dalam bidang pendidikan, orang tua mulai mendorong anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut mempengaruhi pertambahan jumlah instansi pendidikan baik yang negeri maupun berbasis agama di Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Dalam proses memberitakan program keluarga berencana majalah panjebur semangat sangat pro-terhadap pemerintah, dimana topik pemberitaan yang diambil tidak bersebrangan dengan putusan pemerintah pada saat itu. Pemberitaan yang persuasif dilakukan oleh panjebur semangat dengan secara rutin menampilkan berita dan poster tentang keluarga berencana di tiap terbitan mingguannya. Kepedulian para pembaca panjebur semangat juga terlihat dari kiriman-kiriman tulisan dari pembaca seperti cerpen Ning Asmunah dan reportase Safari KB senyum bahtera kencana yang menceritakan tentang proses sosialisasi KB kepada masyarakat berlangsung, reportase berita *Tumindake Pelita III ing Jatim Bisoa kairing Sarana susksese anggonane ngendhaleni kependudukan* dan *Seminar kanggo nyempurnakake konsep RUU kependudukan* menunjukkan hubungan antara keluarga berencana dan pembangunan negara, serta *PKBRS ing jatim wis tumindak* dan *Negara manca arep padha nulad marang suksese indonesia ing babagan kb* yang memberitakan tentang pencapaian dari keberhasilan program keluarga berencana.

Saran

Pemberitaan KB sangat efektif dalam mengedukasi masyarakat yang sibuk dan tidak bisa hadir di sosialisasi-sosialisasi secara langsung tentang cara dan manfaat mengikuti KB. Langkah yang dilakukan oleh BKKBN untuk secara khusus mengundang para wartawan ikut serta meliput sosialisasi yang mereka adakan juga membantu para wartawan untuk memuat perkembangan dan kegiatan KB yang ada. Sehingga para masyarakat awam yang beranggapan bahwa KB hal buruk bisa bergeser paradigmanya setelah melihat keuntungan menjadi akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Badan Pusat Statistik (BPS). 1985, Surabaya dalam Angka 1984-1985. Surabaya: Badan Pusat Statistik Surabaya.

Badan Pusat Statistik (BPS). 1987, Surabaya dalam Angka 1987. Surabaya: Badan Pusat Statistik Surabaya

Profil Sejarah PT. Pancaran Semangat Jaya

Majalah Dan Koran

Surabaya Post, 5 Maret 1959

Panjebar Semangat, 18 Agustus 1979

Panjebar Semangat, 2 september 1979

Panjebar Semangat, 6 September 1980

Panjebar Semangat, 30 mei 1981

Panjebar Semangat, 30 juli 1982

Panjebar Semangat, 3 desember 1983

Panjebar Semangat, 17 januari 1984

Buku

Algiers Rahim, 1987, *Pengetahuan Dasar Program KB*, Jakarta,BKKBN

Gazali, Effendi, 2004, *Communication of Politics and Politics of Communication in Indonesia: A Study o n Media Performance , Responsibility and Accountability*, Nijmegen : Doctoral Thesis Radboud University.

Eriyanto.2000, *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*.Yogyakarta: LKiS

Farchan Bulkin; 1985; *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*; LP3ES

Gotttschalk, Louis, 1982, *"Understanding History : A Primer of Historical Method"*, a.b. Nugroho Susanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit

Haryono Suyono, Pendekatan Kemasyarakatan Pembangunan Kesehatan, Pidato Pengukuhan Peresmian Jabatan Guru Besar Universitas Airlangga 12 Oktober 1994

Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Hilaluddin Nasir. 2011. *Kilas Balik Tiga Puluh Tahun Pelaksanaan Program KB Provinsi Bengkulu*, Bengkulu, BKKBN

Howard W. Dick, 2003, *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History 1900-2000*; Singapore University Press.

I Gdhe Widja,1989, *Sejarah lokal dan Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Jukfita Rahardjo, 1980, *Wanita Kota Jakarta*, Jakarta, Gadj Mada Univ.Pres Hal. 63

Kuntowijoyo,1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang Budaya

Maftuchah Yusuf, 1985, *Pengaruh Timbal Balik Antara Kependudukan Dengan Berbagai Aspek Kehidupan Manusia*, Jakarta, BKKBN

Mochtar Pabottingi; 1995; *Menelaah kembali format politik Orde Baru*; Jakarta; PPW-LIPI

Nathan Keyfitz, 1964. "Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia". Jakarta, Pustaka Ekonomi

Nimmo, Daan.2010.*Komunikasi Poitik(khalayak dan Efek)*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Rk Sembiring, 1985, *"Demografi"*,Jakarta,BKKBN dan IKIPJakarta

Ruedi Hofmann; 1999; *Dasar-dasar apresiasi program televisi menjadikan televisi budaya rakyat*; Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo)

Soeroso Dasar, 1986. "Indonesia Sumber Daya Manusia tahun 2000". Bandung. Angkasa

Soeharto . 1985. Amanat kenegaraan I, 1967-1971. Jilid II, Jakarta,Inti Idaayu Press

Jurnal

Siregar, Ashadi. 2000. "*Media Pers dan Negara: Keluar dari Hegemoni*", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 4, Nomor 2.

Soenyono, 2006, Perkembangan Pemukiman di Bantaran Sungai Surabaya Dari Persepektif Sosiologi, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11, No. 2.

Wahyuni, Hermin Indah. 2000. "Relasi Media-Negara-Masyarakat dan Pasar Dalam Era Reformasi".Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 4 Nomor 2.

Hasyim Ali Imran. 2012. "Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory,Efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif". Volume 16 Nomer 1